

## EVALUASI PROGRAM PENGOLAHAN SAMPAH BERSKALA KELUARGA DI KELURAHAN TEMBALANG

**Nindy Hapsari**

*Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*  
email : [nindy\\_hapsari@rocketmail.com](mailto:nindy_hapsari@rocketmail.com)

**Abstrak:** Mahasiswa Undip Pleburan melakukan perpindahan aktivitas perkuliahan ke Tembalang tahun 2010. Perpindahan aktivitas tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah mahasiswa yang berada di Tembalang dan kepadatan penduduk di Kelurahan Tembalang pada khususnya. Hal tersebut membawa dampak pula meningkatnya volume sampah di TPS Tembalang. Permasalahan sampah itu menggerakkan Kelompok Tani Cinta Bunga untuk memunculkan program pengolahan sampah berskala keluarga yang merupakan salah satu program dari Kelurahan Percontohan Ramah Lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi program pengolahan sampah berskala keluarga di Kelurahan Tembalang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil analisis evaluasi pengolahan sampah berskala keluarga di Kelurahan Tembalang menghasilkan terjadi ketidaksesuaian antara implementasi dengan program yang ada. Hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa belum seluruh rumah tangga melakukan kegiatan pengolahan sampah. Namun hal tersebut sudah menjadi awalan yang baik dalam memberikan contoh kepada RW atau masyarakat lain yang belum melaksanakan pengolahan sampah untuk dapat ikut berpartisipasi. Rekomendasi dari hasil penelitian adalah peningkatan aspek kesadaran lingkungan dari masyarakat, kinerja KTCB, teknis pengolahan sampah serta penambahan jumlah sarana pengolahan sampah perlu dilakukan. Peningkatan aspek tersebut untuk mengembangkan program menjadi lebih baik kedepannya dan meningkatnya kualitas lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat Kelurahan Tembalang.

**Kata Kunci:** *Evaluasi, Program pengolahan sampah berskala keluarga, Kelurahan Tembalang.*

**Abstract:** Student's Undip Pleburan have displacement campus activity to Tembalang in 2010. The movement has increased the number of students living in Tembalang and increased the density in Tembalang village especially. It causes the increasing volume of solid waste in temporary waste disposal in Tembalang. The waste issue has made Kelompok Tani Cinta Bunga to organize a program to process family-scaled solid waste which will be one of the programs of Environment Friendly Pilot Village. The objective of the research is to evaluate the program of family scaled solid waste processing in Tembalang Village. The research method used was descriptive quantative. The analysis result of the family-scaled solid waste processing in Tembalang village suggests that there is no relevance between the implementation and the existing programs. The research result suggests that it has meaning there's not all family has implemented solid waste processing (recycle). However, it has been a good start in giving example to the local authority or other communities who have not implemented the solid waste processing. The recommendation of research result is increasing in awareness of the community, KTCB performance, solid waste processing technique as well as additional facilities to process the solid waste. The increasing of those aspects are intended to develop the program so it will be better and to level up the quality of the environment and the people's health in Tembalang Village.

**Keywords:** *Evaluation, Family-scaled solid waste processing program, Tembalang Village*

## PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk yang signifikan akibat dari transformasi yang dialami oleh suatu wilayah membawa dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya adalah peningkatan volume jumlah sampah yang dihasilkan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk akan diiringi pula peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Timbulan sampah yang dihasilkan dari suatu kota pada dasarnya sangat ditentukan oleh aktivitas masyarakat di kota tersebut. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan perdagangan, perumahan, perkantoran, perindustrian, pertanian dan lain-lain. (Darmasetiawan, 2004).

Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi oleh sistem pengelolaan sampah terpadu dapat menimbulkan permasalahan di wilayah tersebut. Pengelolaan sampah adalah pengaturan yang berhubungan dengan pengendalian timbulan sampah, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan sampah. Sedangkan dalam pengelolaan terdapat elemen pengolahan yang merupakan bagian dari fungsi pengelolaan yaitu implementasi.

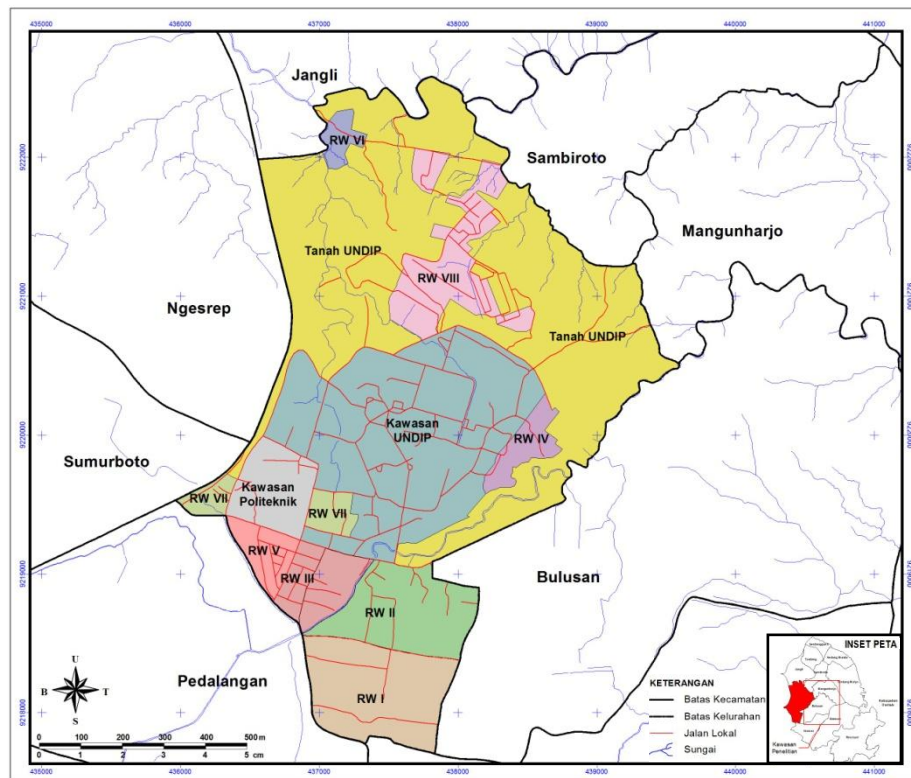
Pertambahan jumlah penduduk yang signifikan terjadi di kawasan Tembalang mengingat berdirinya 4 perguruan tinggi di wilayah tersebut. Fenomena yang terjadi pada tahun 2010 di kawasan Tembalang yaitu perpindahan aktivitas kampus UNDIP yang berasal dari Pleburan ke Tembalang yaitu sebanyak 5 fakultas. Pertambahan jumlah dan kepadatan penduduk yang signifikan di kawasan UNDIP Tembalang memicu pada bertambahnya volume timbulan sampah. Isu permasalahan persampahan yang ada diperkuat pula dengan pemberitaan salah satu surat kabar menyebutkan empat hal yang terus dibenahi dalam rangka pengembangan kampus di Tembalang, yakni meliputi transportasi, drainase, pengelolaan sampah, dan taman (Suaramerdeka.com, 29 Oktober 2012). Pengelolaan sampah ini dilakukan menyusul kehadiran puluhan ribu mahasiswa dari Universitas Diponegoro Semarang dan

tiga perguruan tinggi di kawasan Tembalang, Kota Semarang. Dampak dari kehadiran mahasiswa kawasan tersebut menjadi permukiman padat, yang memproduksi sampah tiap hari (Kompas.com, 21 Juni 2012).

Kelurahan Tembalang melalui Kelompok Tani Cinta Bunga (KTCB) menggalakan program demi terpecahkannya permasalahan sampah dengan pelaksanaan pengolahan sampah berskala keluarga. Program pengolahan berskala keluarga ini merupakan keberlanjutan dari turunya SK Walikota Semarang No. 140/8 tanggal 11 Januari 2011 yang mana Kelurahan Tembalang ditetapkan sebagai Kelurahan Percontohan. Salah satu program yang dibuat yaitu kelurahan percontohan ramah lingkungan dimana kegiatannya meliputi pengolahan sampah berskala keluarga dan pembuatan biopori, namun pada penelitian kali ini hanya mengkaji pada program pengolahan sampah berskala keluarga.

Pelaksanaan pengelolaan sampah skala rumah tangga membutuhkan partisipasi masyarakat seluruh RW di Kelurahan Tembalang. Kegiatan yang sudah dilakukan seperti pemakaian komposter setiap rumah warga dengan menggunakan drum plastik. Selain komposter juga ditempatkan 3 drum untuk penampungan sampah plastik, kertas, dan logam. Pelaksanaan pengolahan sampah berskala keluarga sangat membantu dalam penanganan dan pengurangan volume sampah yang berasal langsung dari sumbernya. Pelaksanaan program pengolahan sampah berskala keluarga perlu dievaluasi pelaksanaannya dalam penelitian ini dimana berfungsi untuk menilai antara dua situasi yaitu fakta dilapangan dengan tujuan yang harusnya dicapai.

Berdasarkan fenomena yang muncul, memunculkan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimanakah pelaksanaan program pengolahan sampah berskala keluarga di Kelurahan Tembalang. Wilayah yang akan dilakukan penelitian yaitu 8 RW di Kelurahan Tembalang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pembagian wilayah studi pada **Gambar 1** di bawah ini.



Sumber: RTRW Kota Semarang Tahun 2010-

**GAMBAR 1**  
**PETA ADMINISTRASI**  
**KECAMATAN TEMBALANG**

## KAJIAN LITERATUR

### ***Pengertian Evaluasi***

Menurut UNDP (2009), inti dari kegiatan evaluasi merupakan kegiatan penilaian atas suatu kegiatan dengan membandingkan tahapan awal kegiatan (yang telah direncanakan) dengan tahapan akhir (hasil kegiatan). Evaluasi memerlukan desain studi/penelitian, evaluasi terkadang membutuhkan kelompok kontrol atau kelompok pembanding, evaluasi melibatkan pengukuran seiring dengan berjalannya waktu, dan evaluasi melibatkan studi/penelitian khusus. Musa (2005) memaparkan pengertian bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam kegiatan evaluasi menurut Musa (2005) adalah: objek yang dinilai, tujuan evaluasi,

alat evaluasi, proses evaluasi, hasil evaluasi, standar yang dijadikan pembanding, dan proses perbandingan antara evaluasi dengan standar. Hasil evaluasi adalah sebagai bahan bagi pengambilan keputusan. Dalam evaluasi program terdapat tiga tujuan yang diperoleh, yaitu:

- Mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan atau ketercapaian apabila dibandingkan dengan rencana yang telah ditetapkan.
- Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dari program yang sedang dilakukan.
- Sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan program selanjutnya.

### ***Pengelolaan dan Pengolahan Sampah***

Pengelolaan Sampah adalah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup,

2007). Berbeda dengan pengelolaan, kegiatan pengolahan berarti suatu proses atau cara mengolah, yang merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan. Pengolahan merupakan bagian dari fungsi pengelolaan yaitu implementasi. Jadi, kegiatan pengolahan sampah meliputi kegiatan pewadahan, pemilahan, maupun pendaurulangan sampah.

#### ***Partisipasi Masyarakat dalam Pengolahan Sampah***

Pengolahan sampah berbasis masyarakat merupakan sebuah sistem penanganan sampah dimana pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat. Keseluruhan kegiatan pengolahan sampah dimiliki oleh masyarakat sendiri dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah serta mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna. Selain itu juga untuk meningkatkan kemandirian dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan kebersihan lingkungan (ESP, 2008). Pengolahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat (di tingkat rumah tangga) secara umum terdiri dari tiga kategori, yaitu pewadahan, pemilahan, dan pendaurulangan (ESP, 2008).

#### ***Konsep 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle)***

UU No.18 tahun 2008 tentang pengolahan menekankan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Pengurangan sampah melalui 3R menurut UU-18/2008 meliputi reduce(pembatasan), reuse (Guna-ulang), dan recycle (daur-ulang).

#### ***Regulasi Pengolahan Sampah***

Dalam peraturan daerah Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2006 menyebutkan peraturan sebagai berikut:

1. Setiap orang dan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang menghasilkan limbah domestik wajib meminimalkan sampah, penggunaan barang yang tidak mudah diurai secara alami, dan penggunaan barang yang mengandung B3.
2. Setiap orang dan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang menghasilkan limbah domestik wajib melaksanakan

pengelolaan limbah domestik berdasarkan jenis dan karakteristik limbah dengan cara:

- a. memisahkan pengelolaan limbah cair dan padat;
- b. memisahkan antara sampah basah dan sampah kering dalam wadah berbeda;
- c. mengelola secara mandiri atau komunal untuk jenis sampah organik menjadi kompos;
- d. tidak melakukan pembakaran sampah di ruang terbuka; dan
- e. memisahkan sampah yang mengandung B3.

#### ***Evaluasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengolahan Sampah***

Maka dapat ditarik suatu pengertian secara utuh judul penelitian untuk mendapatkan definisi dan pemahaman yang menunjang pelaksanaan penelitian. Evaluasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu fungsi dari manajemen yang bertujuan mengetahui apakah pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang meliputi pewadahan, pemilahan dan pendaurulangan sampah sudah sesuai dengan rencana yang berguna untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengendalikan timbulan sampah.

#### ***Best Practice Pengolahan Sampah Berbasis Masyarakat***

Dua lokasi yang dijadikan best practice dalam penelitian yaitu Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga di Kampung Banjarsari, Cilandak Barat, Jakarta Selatan dan Pengelolaan Sampah Mandiri Ala Sukunan (Sleman-Yogyakarta). Berdasarkan dua lokasi yang digunakan sebagai contoh dapat diketahui faktor-faktor sukses pelaksanaan program pengolahan sampah diantaranya:

- a. Gagasan kepada masyarakat/tokoh.
- b. Tim Pengelola Sampah Kampung.
- c. Kerjasama dengan pihak yang mau membeli sampah (pengumpul terdekat).
- d. Sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat.
- e. Pembinaan petunjuk tentang cara pengelolaan sampah kepada masing-masing keluarga.

- f. Tersedianya fasilitas yang diperlukan, termasuk
- g. Petugas Pengangkut Sampah.
- h. Kegiatan monitoring & evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program pengelolaan sampah mandiri & produktif.
- i. Laporan hasil-hasil program kepada masyarakat.
- j. Kerjasama & dukungan dari Pemerintah Setempat.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

Dalam penelitian pengumpulan data diperoleh dari narasumber dilakukan dengan teknik sampling. Teknik sampling merupakan cara dalam penarikan atau penentuan sampel penelitian, sehingga diperoleh sampel yang representatif (Bungin, 2006).

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Narasumber untuk pengumpulan data secara wawancara yaitu anggota Kelompok Cinta Bunga Kelurahan Tembalang dengan jumlah 3 responden. Sedangkan kuesioner dilakukan oleh 44 responden yang merupakan ketua RW dan ketua RT setempat.

*Logical Framework* adalah alat untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi dari project/program. Logframe membutuhkan pengetahuan dan informasi yang cukup untuk mampu digunakan sebagai alat perencanaan program/project. Elemen kunci dalam logical framework ini adalah goals, purpose, output, dan input project/program. Logframe yang telah dibuat dapat dilihat di halaman lampiran.

Analisis yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran memiliki tahapan analisis kegiatan penelitian ini terdiri dari:

Identifikasi karakteristik program pengolahan sampah berskala keluarga di Kelurahan Tembalang

Tahapan awal dalam melakukan penelitian ini terlebih dahulu dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh kelurahan Tembalang, pengertian, dan karakteristik dari program pengolahan sampah berskala keluarga yang dibuat untuk memecahkan permasalahan persampahan. Tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Kelompok Tani Cinta Bunga menjelaskan pencapaian rencana kegiatan yang dibuat.

Analisis Peran Serta Kelompok Tani Cinta Bunga dalam program pengolahan sampah berskala keluarga

Analisis peran serta dari KTCB dan masyarakat dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Kegiatan yang menjadi tanggung jawab dari paguyuban dianalisis faktor yang menyebabkan kendala.

Analisis Peran Serta Masyarakat dalam program pengolahan sampah berskala keluarga

Setelah melakukan analisis dalam peran serta KTCB, kemudian dilanjutkan dengan analisis penilaian peran serta masyarakat dalam program pengolahan sampah berskala keluarga. Kegiatan yang menjadi tanggung jawab setiap rumah tangga dijelaskan dengan data pendukung berupa faktor kendala yang dialami masyarakat.

Analisis Manfaat Program Pengolahan Sampah berskala Keluarga bagi Kelurahan Tembalang

Manfaat yang dirasakan masyarakat Kelurahan Tembalang selama menjalankan program pengolahan sampah dalam kurun waktu 2 tahun untuk membuktikan manfaat yang terdapat pada logframe sesuai atau tidak.

Analisis kesesuaian program pengolahan sampah berskala keluarga dengan implementasi di Kelurahan Tembalang

Hasil dari seluruh penjelasan yang ada disimpulkan menjadi satu kesatuan. Hal yang berperan menjadi landasan acuan penilaian adalah keluaran dari kegiatan, manfaat dan capaian tujuan dari program. Seluruh

komponen tersebut terkonsep dalam *logical framework*. Penilaian kesesuaian berguna menilai efektifitas program pengolahan sampah berskala keluarga dalam menjawab problematika persampahan yang terjadi di kelurahan Tembalang. Namun apabila belum sesuai dengan yang diharapkan perlu dilakukan pembenahan atau apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan menjadi kelurahan yang ramah lingkungan serta memberikan rekomendasi kunci sukses dalam pengolahan sampah berskala keluarga.

## HASIL PEMBAHASAN

### Peran Serta Kelompok Tani Cinta Bunga

Pembentukan paguyuban yang difungsikan untuk mengelola seluruh kegiatan pengolahan sampah berskala keluarga tidak berhasil dengan baik. Masyarakat masing-masing RW tidak bersedia mengikuti kegiatan tersebut lantaran kesibukan pekerjaannya. KTCB kemudian mengambil alih peran paguyuban yang bertugas menyukseskan program tersebut. Namun KTCB memiliki kelemahan dalam hal pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan belum dispesifikan dalam sektor yang lebih detail untuk menangani kegiatan pengolahan sampah dari awal penggalangan dana hingga tim pemasaran produk daurulang.

Program yang dirumuskan untuk pengolahan sampah dilakukan oleh pihak kelurahan Tembalang dan KTCB dengan menghadirkan masyarakat melalui perwakilan RW. Pada forum kegiatan pertemuan atau sosialisasi tidak semua hadir sehingga warga yang tidak hadir kekurangan informasi mengenai materi bahasan pengolahan sampah Program sosialisasi dan kerja bakti yang diimplementasikan di lapangan. Namun RW IV dan VI belum mendapatkan sosialisasi dikarenakan keterbatasan sumber tenaga dari anggota KTCB yang mengkoordinasi jadwal sosialisasi dan mahasiswa yang seharusnya hadir membina RW IV dan VI tidak melakukan sebagaimana mestinya. Pembersihan sungai hanya dilaksanakan apabila terjadi permasalahan.

Masing-masing RW dibina oleh mahasiswa perwakilan dari masing-masing perguruan tinggi, berikut adalah rinciannya:

- RW 1: binaan FKM, Undip
- RW 2: binaan Teknik Lingkungan, Undip
- RW 3: binaan Fisip, Undip
- RW 4: binaan Peternakan, Undip
- RW 5: binaan Unpand
- RW 6: binaan Politeknik
- RW 7: binaan Polines
- RW 8: binaan FPIK

Sarana yang dibutuhkan dalam program terpenuhi berkat kerjasama yang dilakukan dengan berbagai pihak instansi maupun swasta. Contohnya Pertamina, DKP, Undip, Jasa Marga, Polines, Puslit, dan lain-lain. Pembagian sarana per RW dengan rincian sebagai berikut:

**TABEL 2**

### PEMBAGIAN SARANA PENGOLAHAN SAMPAH

RW	Jumlah RT	Drum Sampah Anorganik(buah)	Drum Sampah Organik(buah)
I	5	15	50
II	4	12	40
III	4	12	40
IV	6	18	30
V	4	12	40
VI	2	6	2
VII	5	15	50
VIII	6	18	6
Total	36	108	258

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013.

Hasil produk yang tampak dari masyarakat dalam mengolah sampah berupa pupuk kompos dan pemanfaatannya hanya untuk pribadi belum hingga tahap pemasaran. Sampah anorganik belum mencapai tahap daurulang, namun hanya sebatas penjualan sampah plastic, kertas atau lainnya yang laku dijual.

Hasil penilaian menunjukkan masih perlu pembenahan supaya kinerja dari KTCB dapat meningkat, misalnya yaitu pembentukan tim program pengolahan sampah berskala keluarga supaya lebih terkoordinir dan jelas secara detail perannya dalam program, penjualan produk olahan sampah yang

berupa sampah organik maupun sampah anorganik supaya dapat menambah pendapatan warga, pelatihan ketrampilan dari bahan sampah dengan mendatangkan ahlinya atau dengan mengkhususkan perwakilan dari Kelurahan Tembalang. Penjadwalkan secara rutin pertemuan dengan perwakilan dari RT maupun dari RW dalam membahas kemajuan, kendala dan melaporkan hasil pengolahan sampah dari warganya.

### Peran Serta Masyarakat

Hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa belum seluruh rumah tangga melakukan kegiatan pewadahan, pemilahan dan daur ulang sampah hanya beberapa rumah tangga yang melakukannya, sehingga implementasi program pengolahan sampah berskala keluarga ini belum dapat dikatakan sesuai dengan kebijakan ataupun aturan yang diberlakukan. Penilaian peran serta masyarakat berdasarkan penilaian masing-masing RW menghasilkan hanya RW 1 yang dapat menghasilkan pupuk kompos yang dilakukan oleh 3 rumah tangga. Bentuk pemanfaatan yang dilakukan hanya digunakan sendiri untuk menyuburkan tanaman di pekarangan rumah. Sampah anorganik berhasil dibuat menjadi barang kerajinan berupa tas di RW II dan RW VII. Pemanfaatan dari tas tersebut masih sebatas diproduksi jika ada permintaan untuk kegiatan pameran.. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi program pengolahan sampah.

**TABEL 3**

#### FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Darling (Sadar Lingkungan)	Kesibukan
2.	Ekonomi	Tidak efisien waktu
3.	Penghijauan	Jijik
4.	Usaha KTCB	Biaya
5.	Pendidikan/pengalaman	Kebiasaan
6.	Sarana	Pemulung

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2013

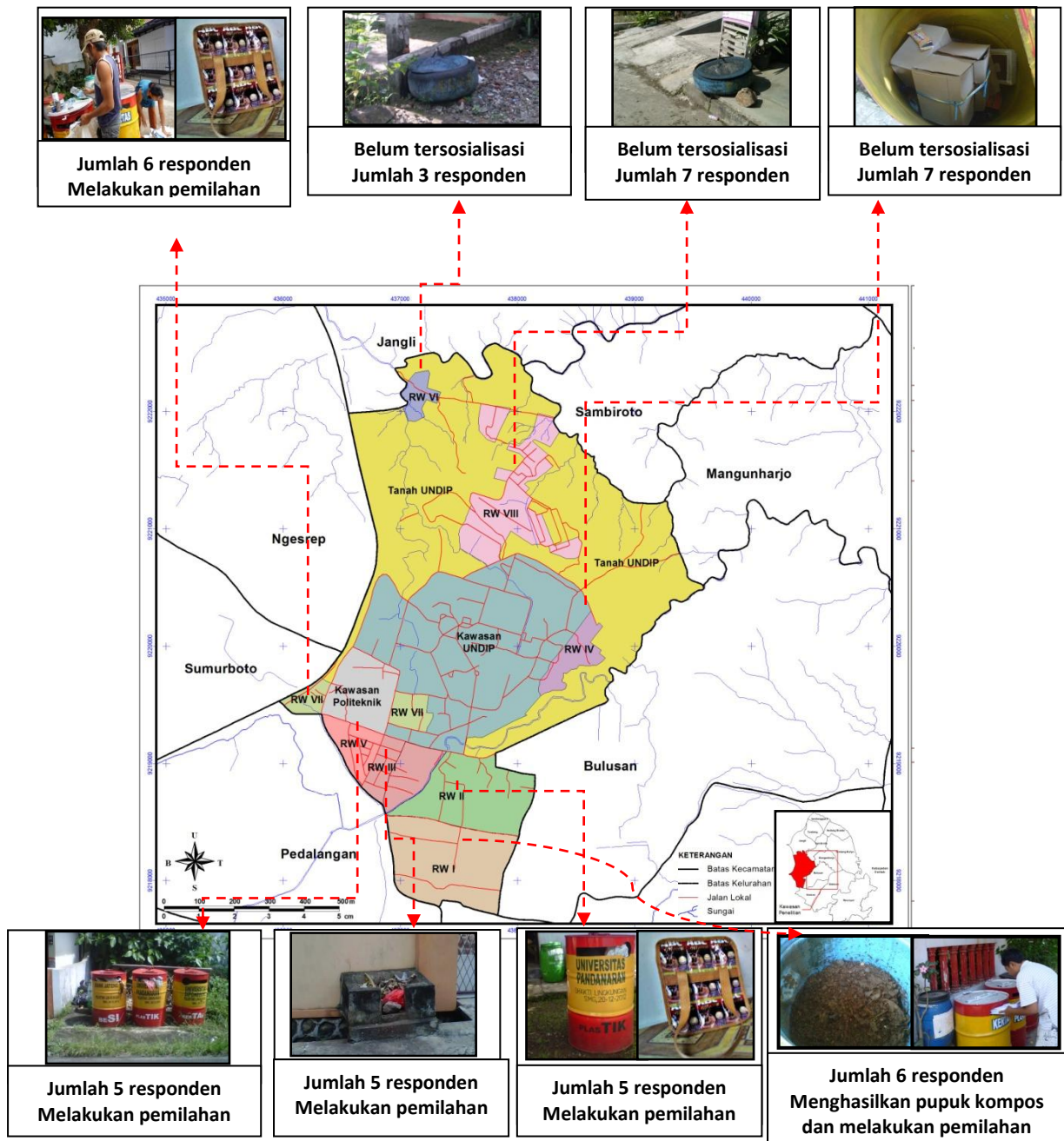
Kesadaran dari masyarakat sendiri akan pentingnya melestarikan lingkungan. Masyarakat juga mengerti ada manfaat yang masih dapat diperoleh dari keberadaan sampah yang dihasilkannya setiap hari apabila mau melakukan pengolahan sampah dengan baik dan ramah lingkungan yaitu composting. Faktor kedua yang menjadi pengaruh yaitu faktor ekonomi. Hasil pemilahan sampah yang dilakukan beberapa warga dapat mereka jual kepada tengkulak atau tukang rosok kemudian dari hasil penjualan dialokasikan ke dalam kas PKK. Sedangkan faktor ketiga yang dirasakan langsung yaitu manfaat dari pupuk kompos hasil komposting. Pupuk kompos yang merupakan pupuk organik sangat membantu menyuburkan tanaman di pekarangan rumah warga. Usaha KTCB dalam mencari donatur, pembinaan dan dukungan dari pihak instansi maupun swasta dilakukan untuk menyukseskan program yang tengah dirintis Kelurahan Tembalang untuk menjadi Kelurahan yang ramah lingkungan. Kemudian faktor kelima yaitu adanya latar belakang pendidikan/pengalaman non akademik membantu dalam cepat dalam merespon arahan yang diberikan dalam sosialisasi composting maupun pemilahan sampah organik dan anorganik. Faktor keenam merupakan ketersediaan sarana komposter dan drum SiTaTik yang telah dijatah per RW nya.

Faktor penghambat pertama yaitu karena kesibukan dari aktivitas warga. Kesibukan warga yang mayoritas menghabiskan waktunya untuk bekerja menyebabkan mereka tidak memiliki waktu lebih untuk melakukan pengolahan sampah. Faktor kedua yang menjadi kendala pelaksanaan kegiatan pengolahan sampah yaitu pemikiran warga yang masih memilih proses pembakaran sampah di lahan pekarangannya yang masih kosong dengan cara menggali tanah satu ke lainnya apabila sudah penuh. warga enggan melakukan pengolahan sampah karena dalam proses muncul belatung dalam drum komposter. Penghambat lainnya yaitu masalah biaya. Pengolahan sampah membutuhkan bahan-bahan yang yang tidak semuanya



disediakan dari KTCB. Bahan yang dibutuhkan yang membutuhkan biaya khusus contohnya larutan inokulen. Faktor kendala kelima yaitu kebiasaan masyarakat membuang sampah tanpa membedakan jenisnya dan budaya sikap masyarakat yang memasrahkan seluruh kepentingan kepada pemimpin.

Sedangkan faktor keberadaan pemulung yaitu sampah yang sudah dipilah dan hendak dijual diambil oleh pemulung. Pemulung yang mengambil sampah dalam drum SiTaTik tanpa meminta ijin terlebih dahulu. Sehingga masyarakat menganggap pemilahan tidak efektif karena tidak dapat terkumpul dan dijual.



Sumber: RTRW Kota Semarang Tahun 2010-2030

**GAMBAR 2**  
**PETA AKTIVITAS PENGOLAHAN SAMPAH**  
**KECAMATAN TEMBALANG**

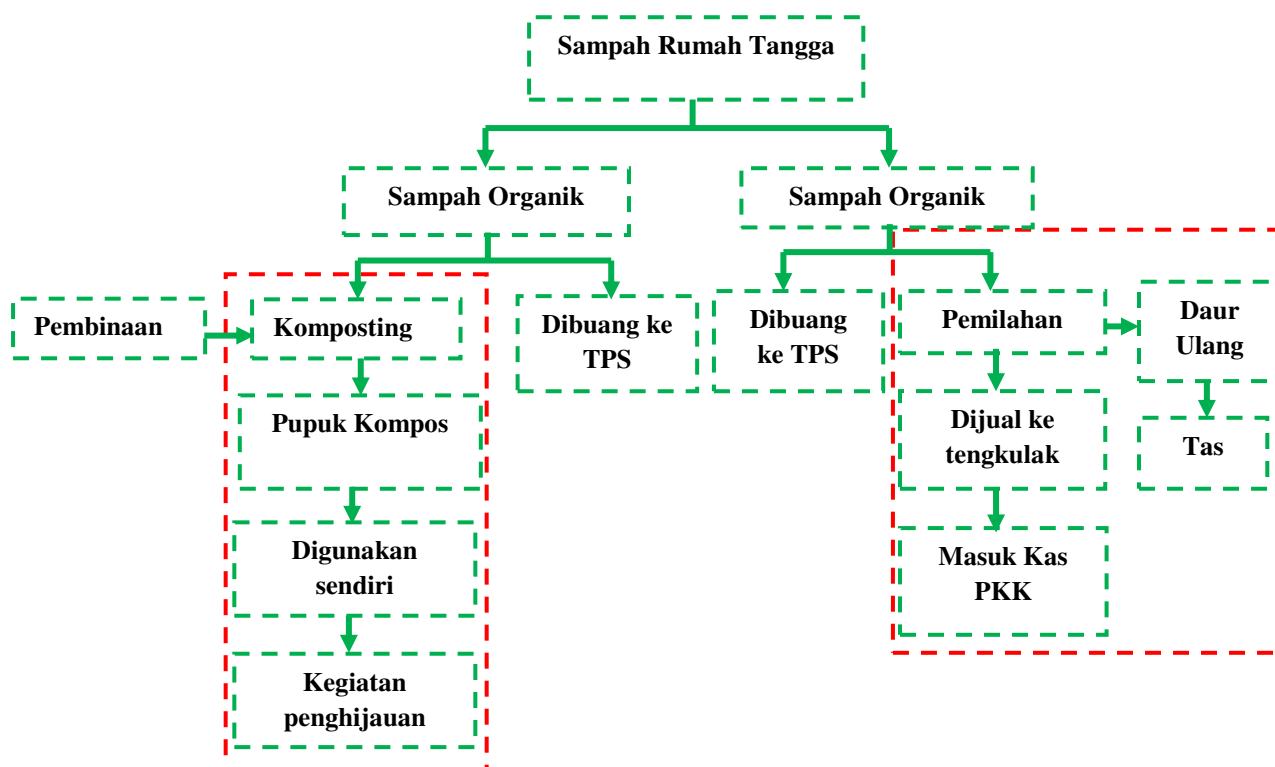


### Manfaat dari Program Pengolahan Sampah

Program pengolahan sampah yang dikenal oleh masyarakat Kelurahan Tembalang memiliki banyak manfaat untuk lingkungan maupun masyarakat itu sendiri. Pengolahan sampah yang mendayagunakan kembali barang yang tidak terpakai oleh masyarakat menjadi barang yang bernilai/memiliki kegunaan meliputi sampah organik maupun anorganik. Sampah organik yang sudah dipilah sebelumnya dilakukan composting yang prosesnya memakan waktu 3-4 minggu dan menghasilkan pupuk kompos. Pupuk kompos digunakan untuk memupuk tanaman sehingga dapat tumbuh subur maka dapat dikatakan kegiatan ini bermanfaat untuk penghijauan lingkungan sehingga lingkungan menjadi bersih dan asri. Salah satu responden pun mengaku telah menikmati hasil yang didapatkan dari berkebun. Hasil panen yang dapat dilihat yaitu tumbuhan menjadi subur dan besar untuk jenis tanaman hias,

sedangkan tanaman yang menghasilkan bahan yang dapat dikonsumsi contohnya adalah cabe, kacang panjang, ubi, jagung dan lain-lain.

Manfaat dari meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki system pengolahan sampah Kelurahan Tembalang belum dapat dicapai. Kegagalan pencapaian manfaat tersebut disebabkan jumlah yang tidak melakukan pengolahan sampah berskala keluarga lebih besar dari pada jumlah masyarakat yang turut berpartisipasi. Perbandingan jumlah yang sangat besar secara langsung dapat disimpulkan bahwa sistem pengolahan sampah yang dilakukan belum jauh berbeda dengan sebelum ada program pengolahan sampah. Selain itu menyebabkan hasil produk daur ulang yang sedikit sehingga belum mampu merambah ke pasaran. Produk daur ulang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat sehingga belum dapat meningkatkan pendapatan.



Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2013

**GAMBAR 2**  
ALUR KEGIATAN PENGOLAHAN SAMPAH  
DI KELURAHAN TEMBALANG

### Kesesuaian Program Pengolahan Sampah Berskala Keluarga dengan Implementasi

Hasil ulasan analisis di atas menyimpulkan bahwa program pengolahan sampah berskala keluarga yang dirintis KTCB di Kelurahan Tembalang tidak sesuai dengan pelaksanaan di lapangan. Ketidakesesuaian tersebut menimbulkan program tidak mencapai target. Masyarakat Kelurahan Tembalang belum mampu mewujudkan tujuan dari program untuk merubah perilaku masyarakat terhadap sampah supaya lebih peduli sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kelestarian lingkungan.

Ketidakesesuaian ini dikarenakan hasil penilaian terhadap keluaran, manfaat dan pencapaian tujuan yang dilakukan Kelurahan Tembalang. Secara umum seluruh komponen yang seharusnya dilakukan dan dihasilkan belum terealisasi dengan baik dan maksimal. Kegagalan program dikarenakan rendahnya peran serta masyarakat dalam pengolahan sampah sehingga tidak dapat mengurangi volume sampah. Perilaku peduli terhadap sampah belum dimiliki masyarakat karena merubah kebiasaan setiap individu membutuhkan proses. Proses yang dibutuhkan untuk dapat merubah perilaku masyarakat tidak dapat diukur lamanya. Ketidakesesuaian ini menghasilkan sebuah keputusan untuk tetap mempertahankan program namun dengan upaya perbaikan. Upaya perbaikan ini diambil dengan pertimbangan manfaat yang besar dari program bagi lingkungan dan masyarakat Tembalang

### KESIMPULAN & REKOMENDASI

#### Kesimpulan

Hasil temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengolahan sampah tidak sesuai dengan rencana. Implementasi yang tidak sesuai dilihat berdasarkan keluaran kegiatan dan manfaat yang dihasilkan. Rendahnya peran serta masyarakat membawa dampak hasil yang kurang maksimal dalam menyukseskan program untuk mewujudkan kelurahan percontohan yang ramah lingkungan.

**TABEL 4**  
**KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PROGRAM**  
**PENGOLAHAN SAMPAH**

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Ramah Lingkungan	Kurang efisien waktu
2.	Menghasilkan produk daurulang yang bermanfaat	Membutuhkan ketelatenan dan kesabaran
3.	Dapat dijual untuk menghasilkan uang	Perlu menghasilkan produk yang lebih banyak untuk dapat dijual

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2013*

#### Rekomendasi

Masukan atau tindak lanjut yang diberikan untuk peningkatan kualitas program ke depannya yaitu sebagai berikut:

##### a. Masyarakat

perlu diadakan forum yang membahas mengenai kelanjutan program. Perwakilan masyarakat setiap RT terlebih dahulu dikumpulkan dalam forum untuk mendiskusikan keluhan atau kesulitan yang dihadapi dalam mengolah sampah, harapan masyarakat, dan hal apa saja yang dibutuhkan masyarakat untuk pengolahan sampah. Forum menjadi wadah masyarakat menuangkan ide ataupun menyampaikan pendapat yang belum tersampaikan. Selain itu kesadaran lingkungan dari diri masyarakat masih tergolong rendah ditandai dengan masih banyak yang melakukan pembakaran sampah dan tidak melakukan pengolahan sampah, maka dari pada itu penyampaian materi yang berkenaan dengan lingkungan di setiap kesempatan pertemuan warga dapat dijadikan sarana yang efektif agar warga dapat sharing bersama-sama. Kegiatan perlombaan kebersihan lingkungan antar RW juga dapat dijadikan media menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Mainset masyarakat terhadap sampah dapat berubah sejalan dengan berbagai macam kegiatan lingkungan yang diadakan.

RW yang telah melakukan pengolahan sampah dapat dipertahankan dan lebih

ditingkatkan lagi untuk mencapai hasil yang maksimal dengan dapat melakukan penjualan produk dari daurulang sampah anorganik dan organik. Hasil penjualan produk daurulang diharapkan dapat menambah pemasukan rumah tangga atau masuk dalam kas PKK.

b. KTCB

Pemerataan tugas dengan membuat struktur seksi-seksi yang khusus menangani hal tertentu, contohnya seksi composting, seksi daurulang sampah anorganik, seksi sosialisasi, monitoring dan evaluasi serta seksi pemasaran produk. Pemerataan tugas dapat mengurangi ataupun menghilangkan tugas yang sebelumnya dirangkap dan koordinasi masing-masing seksi menjadi lebih jelas. Selain itu KTCB perlu melakukan regenerasi keanggotaan yang baru yang berusia produktif. Regenerasi keanggotaan dinilai penting karena untuk menjamin keberlanjutan dari paguyuban itu sendiri dan program yang ada di dalamnya. Pemilihan usia produktif memiliki alasan terhadap output yang dihasilkan. Ide-ide cemerlang yang diberikan dari generasi muda diharapkan untuk memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi program khususnya pengolahan sampah. Hasil forum yang dilakukan dengan perwakilan RT dan RW dijadikan masukan bagi KTCB beserta timnya untuk membenahi dan mewujudkan hal-hal yang sekiranya rasional. KTCB dan tim pendukung di belakangnya perlu melakukan kerja keras dalam melakukan sosialisasi kepada RT atau RW yang belum mendapatkan sosialisasi. Sosialisasi perlu dilakukan secara rutin dan beberapa kali supaya masyarakat semakin paham dan dapat mempraktekannya sendiri. Setelah kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan kegiatan pemantauan hasil pengolahan sampah secara rutin. Pemantauan berfungsi mengontrol progress yang diberikan masing-masing RT,

c. Teknik Operasional Pengolahan Sampah

Berdasarkan hasil penilaian di bab analisis dapat diketahui teknik pengolahan sampah

masih belum sempurna dilakukan oleh masyarakat karena kendala kegagalan dalam komposting dan SDM yang ahli dalam mengubah sampah anorganik menjadi barang kerajinan yang bernilai manfaat.

Sedangkan untuk kegagalan dalam komposting, Kelurahan Tembalang dapat dibantu oleh tim ahli dari perwakilan perguruan tinggi yang berada di kawasan Tembalang atau meminta bantuan dari DKP untuk melakukan sosialisasi secara rutin.

Kegiatan pengolahan sampah anorganik di beberapa RW masih terkendala oleh SDM. Pelatihan kerajinan dari bahan sampah perlu dilakukan rutin di semua RW supaya warga berminat. Warga yang telah dapat menghasilkan pupuk ataupun barang kerajinan dapat membantu memberikan pelatihan kepada warga lain yang membutuhkan binaan.

d. Sarana Operasional Pengolahan Sampah

Keterbatasan jumlah sarana mesin jahit dan rumah pilah. Mesin jahit digunakan untuk menghasilkan produk kerajinan dari barang bekas. Bantuan mesin jahit diharapkan dapat menambah tenaga penjahit yang sudah ada. Semakin banyak tenaga yang membuat kerajinan maka semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan. Maka produk daur ulang dapat dipasarkan untuk mendapatkan penghasilan masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Rumah pilah dapat disediakan dengan tahapan awal di RW I, II dan VII karena RW tersebut yang unggul menjalankan pengolahan sampah dibanding RW lainnya. Setelah itu diikuti dengan penyediaan rumah pilah di RW III, IV, V, VI, dan VIII.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Prenada Media Group: Jakarta.
- Darmasetiawan. M, 2004. Daur Ulang Sampah dan Pembuatan Kompos. Ekamitra Engineering: Jakarta
- ESP. 2008. Modul Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Jakarta: ESP DKI Jakarta
- Kementrian Lingkungan Hidup, 2007
- Komposter Dibagikan, Dibayar dengan Sampah.  
<http://regional.kompas.com/read/>.  
 Diunggah 21 Juni 2012
- Musa, Safuri. 2005. Evaluasi Program: Pembelajaran dan Pemberdayaan Program. Y-PIN Indonesia. Bandung.
- SK Walikota Semarang No. 140/8 tanggal 11 Januari 2011 tentang Kelurahan Percontohan Kota Semarang
- RTRW Kota Semarang Tahun 2010-2030
- Ruang Terbuka Hijau di Undip Semakin Dikembangkan.  
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/>. Diunggah 29 Oktober 2012
- UNDP. 2009. Handbook On Planning, Monitoring and Evaluating for development Result. New York: A.K. Office Supplies.
- UU Nomor 13 Tahun 2006. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Semarang, 2006.
- UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2008.